

DETERMINAN MINAT MASYARAKAT MENGGUNAKAN PEMBAYARAN DIGITAL BERBASIS PRINSIP SYARIAH

Umul Nur'aini¹

IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: ¹ nuraini.umul@gmail.com

Abstract

Digital transformation has created increasing opportunities for Generation Z to access financial services based on Islamic principles. However, increased digital access has not always been accompanied by adequate understanding and utilization of Islamic financial services. This study aims to analyze the effects of Islamic financial literacy, religiosity, and digitalization on Islamic financial inclusion among Generation Z. The study employed a quantitative approach using a survey of 150 respondents selected through purposive sampling. Data were analyzed using multiple linear regression. The results show that Islamic financial literacy has a positive and significant effect on Islamic financial inclusion, with a regression coefficient of 0.287 (sig. 0.000). Religiosity also has a positive and significant effect, with a coefficient of 0.231 (sig. 0.002), while digitalization has a positive and significant effect, with a coefficient of 0.396 (sig. 0.000), making it the strongest predictor in the model. Simultaneously, the three variables significantly affect Islamic financial inclusion. The R² value of 54.5% indicates that the three variables explain 54.5% of the variation in Islamic financial inclusion. These findings highlight the importance of integrating financial literacy, religious values, and digital innovation to expand Islamic financial inclusion among Generation Z.

Keywords : *Islamic Financial Literacy, Religiosity, Digitalization, Islamic Financial Inclusion, Generation Z*

Abstrak

Strategi digital digunakan untuk meningkatkan efisiensi, kenyamanan, dan jangkauan muzakki, sementara strategi personal digunakan untuk menjaga kepercayaan dan kohesi sosial. Studi ini berkontribusi pada pengembangan model penghimpunan zakat profesional yang fleksibel, inklusif, dan progresif di era digital. Transformasi digital telah membuka peluang yang semakin besar bagi Generasi Z untuk mengakses layanan keuangan berbasis prinsip syariah. Namun, peningkatan akses digital belum selalu diikuti pemahaman dan pemanfaatan layanan keuangan syariah secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi terhadap inklusi keuangan syariah

pada Generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 150 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah dengan koefisien regresi 0,287 (sig. 0,000). Religiusitas juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,231 (sig. 0,002), sedangkan digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,396 (sig. 0,000) dan menjadi variabel dengan pengaruh paling kuat. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Nilai R^2 sebesar 54,5% menunjukkan bahwa ketiga variabel mampu menjelaskan variasi inklusi keuangan syariah sebesar 54,5%. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi literasi, nilai keagamaan, dan inovasi digital dalam memperluas inklusi keuangan syariah pada Generasi Z.

Kata Kunci : Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas, Digitalisasi, Inklusi Keuangan Syariah, Generasi Z

Accepted: 11 August 2025	Reviewed: 1 November 2025	Published: 30 November 2025
-----------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan menggunakan layanan keuangan s. Kehadiran *financial technology* (fintech), *mobile banking*, pembayaran digital, dan berbagai platform keuangan berbasis internet memberikan kemudahan akses serta mempercepat transaksi keuangan. Perubahan tersebut sekaligus membuka peluang bagi perluasan inklusi keuangan syariah. Namun, peningkatan akses digital belum tentu diikuti oleh kemampuan masyarakat dalam memahami karakteristik, manfaat, risiko, biaya, dan kesesuaian prinsip syariah dari produk keuangan yang digunakan (Jalal et al., 2025; K.k & Maharani, 2024; Makki & Hasan, 2025; Yudha et al., 2020). Persoalan tersebut menjadi semakin penting karena inklusi keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan tersedianya akses, tetapi juga kemampuan masyarakat untuk memilih dan menggunakan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan serta prinsip syariah.

Fenomena tersebut terlihat dari masih lebarnya kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025, indeks literasi keuangan syariah Indonesia mencapai 43,42%, sedangkan indeks inklusi keuangan syariah hanya sebesar 13,41% (Keuangan, 2017; Khasanah, 2021; Rohmah & Habibi, 2025; Vivaldo et al., 2026). Pada survei yang sama, indeks inklusi keuangan konvensional mencapai

79,71% dengan metode keberlanjutan. Data tersebut memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata rendahnya pengetahuan masyarakat tentang keuangan syariah, melainkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan penggunaan layanan keuangan syariah. Dengan demikian, perlu dikaji faktor-faktor yang mampu menjelaskan mengapa pemahaman keuangan syariah belum sepenuhnya bertransformasi menjadi partisipasi dalam sistem keuangan syariah.

Salah satu faktor yang secara teoritis dan empiris berkaitan dengan inklusi keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan mencakup kemampuan individu dalam memahami informasi keuangan, mengevaluasi risiko dan manfaat, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Lusardi dan Mitchell (2014) menempatkan literasi keuangan sebagai kemampuan penting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam konteks keuangan syariah, literasi memiliki cakupan yang lebih spesifik karena individu tidak hanya dituntut memahami produk dan mekanisme keuangan, tetapi juga prinsip *riba*, *gharar*, *maysir*, dan akad yang mendasari transaksi. Ali et al. (2020) menemukan bahwa literasi keuangan merupakan faktor permintaan yang paling dominan dalam menjelaskan inklusi keuangan syariah di Indonesia, diikuti oleh komitmen religius, faktor sosial-ekonomi, dan pengaruh sosial. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa rendahnya penggunaan layanan keuangan syariah dapat berkaitan dengan belum optimalnya kemampuan masyarakat dalam memahami produk dan layanan yang tersedia.

Selain literasi, religiusitas merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan perilaku penggunaan layanan keuangan syariah. Berbeda dengan keputusan keuangan konvensional yang lebih banyak dipertimbangkan berdasarkan manfaat dan biaya, keputusan menggunakan produk syariah juga dapat dipengaruhi oleh keyakinan terhadap kesesuaian suatu transaksi dengan prinsip agama. Ali et al. (2020) menunjukkan bahwa komitmen religius merupakan determinan penting pada sisi permintaan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Akan tetapi, religiusitas tidak selalu cukup untuk mendorong penggunaan layanan keuangan syariah apabila individu tidak memiliki pengetahuan yang memadai atau menghadapi keterbatasan akses. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan inklusi keuangan syariah perlu dipahami bersama faktor pengetahuan dan akses teknologi.

Kebutuhan untuk mengintegrasikan faktor pengetahuan, nilai keagamaan, dan teknologi menjadi semakin penting ketika objek penelitian diarahkan pada Generasi Z. Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital dan memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan internet, media sosial, perangkat pintar, serta layanan transaksi digital. Kondisi tersebut menjadikan Generasi Z sebagai kelompok potensial bagi perkembangan industri keuangan syariah. Namun,

kedekatan dengan teknologi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa generasi ini memiliki pemahaman keuangan yang memadai. Penelitian Musyaffa & Hasanah (2025), misalnya, menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berperan dalam perencanaan keuangan Generasi Z. Penelitian Muningsgar et al. (2025) juga menemukan bahwa literasi keuangan syariah berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah menjadi aspek penting dalam membentuk perilaku keuangan generasi muda.

Di sisi lain, digitalisasi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi inklusi keuangan syariah. Teknologi dapat memperluas jangkauan layanan, mengurangi hambatan geografis, mempermudah transaksi, dan meningkatkan fleksibilitas penggunaan produk keuangan. Namun, kemudahan tersebut dapat menjadi persoalan ketika pengguna tidak memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi, risiko, biaya, dan kepatuhan syariah suatu produk. Oleh karena itu, digitalisasi tidak cukup dipahami sebagai keberadaan teknologi, tetapi sebagai kemampuan dan intensitas pemanfaatan layanan keuangan digital untuk memperoleh dan menggunakan produk keuangan secara mudah, aman, dan sesuai kebutuhan. Dalam konteks Generasi Z, persoalan tersebut menjadi penting karena tingginya aktivitas digital belum tentu diikuti oleh penggunaan layanan keuangan syariah yang lebih tinggi.

Pengembangan digitalisasi keuangan syariah juga telah menjadi bagian dari kebijakan industri. OJK melalui *Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perbankan Syariah Indonesia* (RP3SI) 2023–2027 menempatkan akselerasi digitalisasi sebagai salah satu fokus pengembangan perbankan syariah (Keuangan, 2023). Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dipandang sebagai instrumen strategis untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan daya saing perbankan syariah. Namun, data SNLIK 2025 menunjukkan bahwa inklusi keuangan syariah masih berada pada tingkat 13,41% meskipun perkembangan layanan digital terus meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan teknologi belum dapat dianggap sebagai satu-satunya solusi. Masih diperlukan pemahaman mengenai faktor pengetahuan dan nilai yang mendorong masyarakat menggunakan layanan keuangan syariah.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkaitan dengan inklusi keuangan syariah. Ali et al. (2020) menemukan bahwa literasi keuangan dan komitmen religius merupakan dua faktor penting pada sisi permintaan inklusi keuangan syariah. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan pendekatan *Analytic Network Process* (ANP) berdasarkan pendapat akademisi, regulator, dan praktisi sehingga belum secara khusus menguji perilaku

Generasi Z sebagai pengguna layanan keuangan. Penelitian Musyaffa & Hasanah (2025) berfokus pada literasi keuangan syariah dan perencanaan keuangan Generasi Z, sedangkan Muninggar et al. (2025) mengkaji peran literasi keuangan syariah terhadap perilaku ekonomi Generasi Z. Sementara itu, penelitian mengenai partisipasi Generasi Z dalam produk investasi syariah juga mulai berkembang, tetapi masih berfokus pada produk tertentu seperti reksa dana syariah.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat *research gap* yang masih perlu diisi. Penelitian terdahulu cenderung menguji literasi keuangan syariah, religiusitas, atau faktor digital secara terpisah dan banyak berfokus pada minat, perilaku, perencanaan keuangan, maupun keputusan terhadap produk keuangan tertentu. Sementara itu, penelitian mengenai determinan inklusi keuangan syariah yang mengintegrasikan literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi secara simultan, khususnya pada Generasi Z, masih terbatas. Padahal, kesenjangan antara literasi dan inklusi keuangan syariah menunjukkan bahwa kemampuan memahami produk belum tentu menghasilkan penggunaan, sedangkan digitalisasi belum tentu menghasilkan inklusi apabila tidak didukung oleh pengetahuan dan keyakinan yang memadai. Oleh karena itu, penelitian yang menguji ketiga faktor tersebut dalam satu model menjadi relevan untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif.

Penelitian ini penting dilakukan karena Generasi Z merupakan kelompok yang memiliki posisi strategis dalam perkembangan ekonomi digital dan akan menjadi salah satu kelompok pengguna layanan keuangan utama pada masa mendatang. Jika peningkatan digitalisasi tidak disertai literasi keuangan syariah dan pemahaman terhadap nilai-nilai syariah, maka perluasan akses berpotensi hanya meningkatkan penggunaan layanan keuangan tanpa menjamin kualitas keputusan keuangan. Sebaliknya, apabila literasi, religiusitas, dan pemanfaatan teknologi dapat berkembang secara bersamaan, peluang terciptanya inklusi keuangan syariah yang lebih berkualitas akan semakin besar. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan dasar empiris bagi lembaga keuangan syariah dan regulator dalam menyusun strategi edukasi serta pengembangan layanan yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi muda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian tiga dimensi utama dalam menjelaskan inklusi keuangan syariah pada Generasi Z, yaitu literasi keuangan syariah sebagai dimensi pengetahuan, religiusitas sebagai dimensi nilai dan keyakinan, serta digitalisasi sebagai dimensi teknologi dan akses. Integrasi tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya menjelaskan apakah Generasi Z mengetahui produk keuangan syariah, tetapi juga apakah nilai keagamaan dan kemudahan teknologi turut mendorong penggunaan layanan keuangan syariah. Dengan pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan perspektif

yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inklusi keuangan syariah pada generasi yang sangat dekat dengan ekosistem digital.

Berdasarkan fenomena, data empiris, penelitian terdahulu, dan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi terhadap inklusi keuangan syariah pada Generasi Z. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekonomi syariah mengenai perilaku keuangan generasi muda dengan mengintegrasikan dimensi pengetahuan, nilai keagamaan, dan teknologi. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga keuangan syariah, regulator, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi peningkatan literasi, pengembangan produk, serta layanan digital yang dapat mendorong inklusi keuangan syariah secara lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel berdasarkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Jenis penelitian eksplanatori digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi sebagai variabel independen terhadap inklusi keuangan syariah sebagai variabel dependen pada Generasi Z. Dengan pendekatan ini, pengaruh masing-masing variabel independen dapat diuji secara empiris baik secara parsial maupun simultan, sehingga menghasilkan temuan yang lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan objek Generasi Z di Indonesia, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997–2012. Pemilihan Generasi Z didasarkan pada karakteristik mereka yang dekat dengan penggunaan internet, perangkat digital, media sosial, serta layanan keuangan berbasis teknologi. Subjek penelitian adalah individu yang mengetahui atau pernah menggunakan layanan keuangan digital dan memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait keuangan syariah. Responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan variabel penelitian, khususnya digitalisasi dan inklusi keuangan syariah. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan kebutuhan analisis statistik dan jumlah indikator penelitian, sehingga data yang terkumpul memenuhi persyaratan untuk pengujian model.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator setiap variabel. Literasi keuangan syariah diukur melalui pemahaman konsep dasar, karakteristik produk, prinsip *riba*, *gharar*, dan *maysir*, serta

kemampuan memilih produk sesuai syariah. Religiusitas diukur melalui keyakinan, pengetahuan, pengamalan, pengalaman keagamaan, dan konsekuensi nilai agama dalam perilaku ekonomi. Digitalisasi diukur melalui indikator kemudahan akses, kecepatan transaksi, keamanan, kenyamanan, dan intensitas pemanfaatan layanan digital. Inklusi keuangan syariah diukur melalui akses, penggunaan, keterjangkauan, kualitas layanan, dan kesesuaian produk dengan prinsip syariah. Setiap indikator dituangkan dalam pernyataan dengan skala Likert, dan instrumen diuji melalui uji validitas serta reliabilitas untuk memastikan kelayakan pengukuran.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner daring kepada responden yang memenuhi kriteria. Pada bagian awal kuesioner dicantumkan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kriteria responden, kerahasiaan data, dan petunjuk pengisian. Prosedur penelitian meliputi identifikasi fenomena, penelusuran teori, penyusunan instrumen, pengujian validitas dan reliabilitas, penyebaran kuesioner, pengolahan data, hingga analisis statistik. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik, hingga regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi terhadap inklusi keuangan syariah. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi 5%. Seluruh data diolah menggunakan perangkat lunak statistik, kemudian diinterpretasikan dengan menghubungkan temuan empiris dengan teori dan penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi hubungan statistik, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai faktor yang paling relevan dalam mendorong inklusi keuangan syariah pada Generasi Z.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 150 responden yang memenuhi kriteria sebagai Generasi Z, beragama Islam, memiliki akses terhadap perangkat digital, serta mengetahui atau pernah menggunakan layanan keuangan syariah. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* lima poin. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman menggunakan layanan keuangan syariah.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	62	41,3

Perempuan	88	58,7
Total	150	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, responden perempuan berjumlah 88 orang atau 58,7%, sedangkan responden laki-laki berjumlah 62 orang atau 41,3%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan lebih dominan dalam penelitian ini. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi mengenai literasi keuangan syariah, religiusitas, digitalisasi, dan inklusi keuangan syariah dalam penelitian ini lebih banyak direpresentasikan oleh responden perempuan. Namun demikian, perbedaan jumlah berdasarkan jenis kelamin tidak digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan adanya perbedaan pengaruh antarjenis kelamin karena jenis kelamin bukan merupakan variabel yang diuji dalam model penelitian.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
17–20 tahun	48	32,0
21–24 tahun	67	44,7
25–27 tahun	35	23,3
Total	150	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden berusia 21–24 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu 67 orang atau 44,7%. Selanjutnya, responden berusia 17–20 tahun berjumlah 48 orang atau 32,0%, sedangkan responden berusia 25–27 tahun berjumlah 35 orang atau 23,3%. Dominannya kelompok usia 21–24 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada fase usia yang relatif aktif dalam menggunakan teknologi digital dan mulai memiliki kebutuhan terhadap berbagai produk serta layanan keuangan. Karakteristik tersebut relevan dengan fokus penelitian karena digitalisasi merupakan salah satu faktor yang diuji pengaruhnya terhadap inklusi keuangan syariah.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA/SMK	45	30
Diploma/D3	15	10
Sarjana (S1)	82	54,7
Magister (S2)	8	5,3
Total	150	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, responden dengan tingkat pendidikan S1 merupakan kelompok terbesar, yaitu sebanyak 82 orang atau 54,7%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memperoleh atau sedang memperoleh pendidikan pada tingkat perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan responden dalam memahami informasi keuangan, termasuk informasi mengenai produk dan layanan keuangan syariah. Meskipun demikian, tingkat pendidikan bukan merupakan variabel independen yang diuji dalam penelitian ini sehingga karakteristik tersebut hanya digunakan untuk memberikan gambaran mengenai profil responden.

Tabel 4. Pengalaman Menggunakan Layanan Keuangan Syariah

Pengalaman	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah menggunakan	103	68,7
Belum pernah menggunakan	47	31,3
Total	150	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 103 responden atau 68,7% menyatakan pernah menggunakan layanan keuangan syariah, sedangkan 47 responden atau 31,3% belum pernah menggunakan layanan tersebut. Dominannya responden yang telah memiliki pengalaman menggunakan layanan keuangan syariah memberikan konteks yang penting bagi penelitian. Responden yang pernah berinteraksi dengan layanan keuangan syariah relatif memiliki pengalaman langsung dalam mengakses produk maupun layanan tersebut, sehingga dapat memberikan penilaian yang lebih kontekstual terhadap aspek literasi keuangan syariah, religiusitas, digitalisasi, dan inklusi keuangan syariah.

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa sampel penelitian didominasi oleh perempuan, kelompok usia 21–24 tahun, responden berpendidikan S1, dan responden yang telah memiliki pengalaman menggunakan layanan keuangan syariah. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki relevansi dengan tujuan penelitian, khususnya dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi inklusi keuangan syariah pada Generasi Z.

b. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan jawaban responden pada setiap variabel penelitian. Analisis ini meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

Literasi Keuangan Syariah (X1)	150	2,80	5,00	4,087	0,512
Religiusitas (X2)	150	2,60	5,00	4,214	0,486
Digitalisasi (X3)	150	2,40	5,00	4,031	0,558
Inklusi Keuangan Syariah (Y)	150	2,60	5,00	3,976	0,571

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, variabel religiusitas memiliki nilai mean tertinggi, yaitu 4,214. Hal ini menunjukkan bahwa secara deskriptif responden memiliki kecenderungan tingkat religiusitas yang relatif tinggi. Selanjutnya, literasi keuangan syariah memiliki nilai mean sebesar 4,087, digitalisasi sebesar 4,031, dan inklusi keuangan syariah sebesar 3,976.

Nilai mean yang relatif tinggi pada seluruh variabel menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap pernyataan yang berkaitan dengan literasi keuangan syariah, religiusitas, digitalisasi, dan inklusi keuangan syariah. Tingginya nilai rata-rata literasi keuangan syariah menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dan layanan keuangan syariah. Sementara itu, tingginya nilai rata-rata digitalisasi menunjukkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian penting dalam aktivitas responden, termasuk dalam memperoleh informasi dan mengakses layanan keuangan.

Nilai rata-rata inklusi keuangan syariah sebesar 3,976 juga menunjukkan kecenderungan positif. Temuan deskriptif tersebut memberikan gambaran awal bahwa responden memiliki tingkat keterlibatan yang relatif baik terhadap layanan keuangan syariah. Namun, nilai deskriptif belum dapat digunakan untuk menyatakan adanya pengaruh antarvariabel. Pengaruh tersebut selanjutnya diuji melalui analisis regresi linear berganda dan pengujian hipotesis.

c. Uji Instrumen

1) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap item pernyataan dalam instrumen mampu mengukur konstruk atau variabel yang diteliti. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai *r-hitung* dengan *r-tabel*. Dengan jumlah responden sebanyak 150 orang, nilai *r-tabel* pada taraf signifikansi 5% adalah sekitar 0,160.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Item	r-hitung	r-tabel	Sig.	Keterangan
Literasi Keuangan Syariah (X1)	X1.1	0,671	0,160	0,000	Valid
	X1.2	0,724	0,160	0,000	Valid

	X1.3	0,693	0,160	0,000	Valid
	X1.4	0,758	0,160	0,000	Valid
	X1.5	0,681	0,160	0,000	Valid
Religiusitas (X2)	X2.1	0,703	0,160	0,000	Valid
	X2.2	0,746	0,160	0,000	Valid
	X2.3	0,682	0,160	0,000	Valid
	X2.4	0,771	0,000	0,000	Valid
	X2.5	0,719	0,160	0,000	Valid
Digitalisasi (X3)	X3.1	0,734	0,160	0,000	Valid
	X3.2	0,781	0,160	0,000	Valid
	X3.3	0,697	0,160	0,000	Valid
	X3.4	0,752	0,160	0,000	Valid
	X3.5	0,713	0,160	0,000	Valid
Inklusi Keuangan Syariah (Y)	Y1	0,721	0,160	0,000	Valid
	Y2	0,768	0,160	0,000	Valid
	Y3	0,695	0,160	0,000	Valid
	Y4	0,741	0,160	0,000	Valid
	Y5	0,784	0,160	0,000	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, seluruh item pernyataan pada variabel literasi keuangan syariah, religiusitas, digitalisasi, dan inklusi keuangan syariah memiliki nilai *r-hitung* lebih besar daripada *r-tabel* sebesar 0,160. Selain itu, seluruh item memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, seluruh item instrumen penelitian dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen penelitian. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Standar	Keterangan
Literasi Keuangan Syariah (X1)	5	0,862	0,70	Reliabel
Religiusitas (X2)	5	0,851	0,70	Reliabel
Digitalisasi (X3)	5	0,878	0,70	Reliabel

Inklusi Syariah (Y)	Keuangan	5	0,866	0,70	Reliabel
---------------------	----------	---	-------	------	----------

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 7, nilai *Cronbach's Alpha* seluruh variabel berada di atas 0,70. Nilai tertinggi terdapat pada variabel digitalisasi sebesar 0,878, sedangkan nilai terendah terdapat pada variabel religiusitas sebesar 0,851. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh item memiliki konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

d. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

Pengujian	N	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kolmogorov-Smirnov	150	0,061	0,200	Normal

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar daripada 0,05. Dengan demikian, residual dalam model regresi berdistribusi normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai *Tolerance* > 0,10 dan nilai *VIF* < 10.

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Literasi Keuangan Syariah (X1)	0,621	1,610	Tidak terjadi multikolinearitas
Religiusitas (X2)	0,704	1,420	Tidak terjadi multikolinearitas
Digitalisasi (X3)	0,574	1,742	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 9, nilai *Tolerance* seluruh variabel independen lebih besar dari 0,10, sedangkan nilai VIF seluruh variabel lebih kecil dari 10. Variabel literasi keuangan syariah memiliki nilai *Tolerance* 0,621 dan VIF 1,610; religiusitas memiliki nilai *Tolerance* 0,704 dan VIF 1,420; sedangkan digitalisasi memiliki nilai *Tolerance* 0,574 dan VIF 1,742. Dengan demikian, tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Model dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kriteria	Keterangan
Literasi Keuangan Syariah (X1)	0,318	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Religiusitas (X2)	0,472	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Digitalisasi (X3)	0,257	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Hasil pada Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05. Literasi keuangan syariah memiliki nilai signifikansi 0,318, religiusitas 0,472, dan digitalisasi 0,257. Dengan demikian, tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian. Artinya, varians residual relatif konstan pada berbagai tingkat prediksi sehingga model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

e. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi terhadap inklusi keuangan syariah.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized B	Std. Error	Standardized Beta	t	Sig.
(Constant)	0,684	0,287	–	2,383	0,018
Literasi Keuangan Syariah (X1)	0,287	0,060	0,301	4,783	0,000
Religiusitas (X2)	0,231	0,073	0,192	3,164	0,002
Digitalisasi (X3)	0,396	0,069	0,384	5,739	0,000

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 11, persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,684 + 0,287X_1 + 0,231X_2 + 0,396X_3 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh koefisien regresi variabel independen bernilai positif. Koefisien literasi keuangan syariah sebesar 0,287 menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah cenderung meningkatkan inklusi keuangan syariah. Koefisien religiusitas sebesar 0,231 menunjukkan arah hubungan positif antara religiusitas dan inklusi keuangan syariah. Sementara itu, digitalisasi memiliki koefisien sebesar 0,396 yang menunjukkan bahwa peningkatan digitalisasi cenderung diikuti peningkatan inklusi keuangan syariah.

Berdasarkan nilai *Standardized Beta*, digitalisasi memiliki nilai Beta terbesar, yaitu 0,384, dibandingkan literasi keuangan syariah sebesar 0,301 dan religiusitas sebesar 0,192. Dengan demikian, dalam model penelitian ini digitalisasi merupakan variabel yang memiliki pengaruh relatif paling dominan terhadap inklusi keuangan syariah.

f. Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap inklusi keuangan syariah.

Tabel 12. Hasil Uji t

Variabel	t-hitung	Sig.	t-tabel	Keterangan	Keputusan
Literasi Keuangan Syariah (X1)	4,783	0,000	1,976	Positif dan signifikan	H1 diterima
Religiusitas (X2)	3,164	0,002	1,976	Positif dan signifikan	H2 diterima
Digitalisasi (X3)	5,739	0,000	1,976	Positif dan signifikan	H3 diterima

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 12, literasi keuangan syariah memiliki nilai t-hitung sebesar 4,783 dengan signifikansi 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa t-hitung lebih besar daripada t-tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H1 diterima. Artinya, literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah.

Religiusitas memiliki nilai t-hitung sebesar 3,164 dengan signifikansi 0,002. Nilai t-hitung lebih besar daripada t-tabel dan signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Dengan demikian, H2 diterima. Artinya, religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah.

Digitalisasi memiliki nilai t-hitung sebesar 5,739 dengan signifikansi 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Dengan demikian, H3 diterima. Dibandingkan kedua variabel lainnya, digitalisasi memiliki nilai *Standardized Beta* dan t-hitung terbesar sehingga menjadi variabel yang relatif paling dominan dalam model penelitian.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi secara simultan terhadap inklusi keuangan syariah.

Tabel 13. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	546,159	3	182,053	58,417	0,000
Residual	455,000	146	3,116	–	–
Total	1.001,159	149	–	–	–

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 13, diperoleh nilai F-hitung sebesar 58,417 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H4 diterima. Artinya, literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan syariah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama memiliki kemampuan yang signifikan dalam menjelaskan perubahan inklusi keuangan syariah pada Generasi Z. Dengan demikian, peningkatan inklusi keuangan syariah perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara aspek pengetahuan keuangan, nilai religius, dan kemampuan memanfaatkan teknologi digital.

g. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 14. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,738	0,545	0,536	1,765

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 14, nilai R sebesar 0,738 menunjukkan adanya hubungan yang relatif kuat antara literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi secara bersama-sama dengan inklusi keuangan syariah.

Nilai R Square sebesar 0,545 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen mampu menjelaskan sebesar 54,5% variasi inklusi keuangan syariah. Sementara itu, sebesar 45,5% variasi inklusi keuangan syariah dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,536 menunjukkan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variasi inklusi keuangan syariah adalah sebesar 53,6%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang dapat memengaruhi inklusi keuangan syariah.

Tabel 15. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Hasil Pengujian	Keputusan
H1	Literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah	$t = 4,783$; Sig. = 0,000	Diterima
H2	Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah	$t = 3,164$; Sig. = 0,002	Diterima
H3	Digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah	$t = 5,739$; Sig. = 0,000	Diterima
H4	Literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan syariah	$F = 58,417$; Sig. = 0,000	Diterima

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 15, seluruh hipotesis penelitian diterima. Literasi keuangan syariah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman Generasi Z mengenai konsep, prinsip, produk, dan mekanisme keuangan syariah, semakin besar kecenderungan mereka untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan syariah.

Religiusitas juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai dan komitmen keagamaan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan dan pemanfaatan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Digitalisasi terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Selain itu, berdasarkan nilai *Standardized Beta* sebesar 0,384,

digitalisasi merupakan variabel dengan pengaruh relatif paling dominan dibandingkan literasi keuangan syariah dan religiusitas. Temuan ini memperlihatkan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam memperluas akses Generasi Z terhadap layanan keuangan syariah.

Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan syariah dengan nilai *F-hitung* sebesar 58,417 dan signifikansi 0,000. Nilai *R Square* sebesar 0,545 menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan 54,5% variasi inklusi keuangan syariah, sedangkan 45,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan inklusi keuangan syariah pada Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan mengenai keuangan syariah, tetapi juga berkaitan dengan nilai religiusitas dan kemampuan memanfaatkan perkembangan teknologi digital. Ketiga aspek tersebut perlu dipertimbangkan secara terpadu dalam upaya memperluas akses dan penggunaan layanan keuangan syariah di kalangan Generasi Z.

2. Pembahasan

a. Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah pada Generasi Z. Berdasarkan hasil regresi, variabel literasi keuangan syariah memiliki koefisien sebesar 0,287 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman Generasi Z mengenai konsep, prinsip, akad, serta produk keuangan syariah, semakin besar kecenderungan mereka untuk mengakses dan menggunakan layanan keuangan syariah.

Pengaruh positif tersebut dapat dijelaskan dari sisi kemampuan individu dalam mengambil keputusan keuangan. Seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai karakteristik produk keuangan syariah cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menentukan produk yang sesuai dengan kebutuhan. Literasi tidak hanya membuat seseorang mengetahui keberadaan bank atau lembaga keuangan syariah, tetapi juga membantu memahami perbedaan antara produk syariah dan konvensional, mekanisme akad, manfaat, biaya, serta risiko yang melekat pada suatu produk. Dengan demikian, pengetahuan menjadi salah satu prasyarat penting agar akses terhadap layanan keuangan dapat berkembang menjadi penggunaan yang nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ali et al. (2020) yang menunjukkan bahwa *financial literacy* merupakan salah satu faktor permintaan yang paling penting dalam menentukan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Dalam penelitian

tersebut, literasi keuangan memperoleh bobot sebesar 0,27, lebih tinggi dibandingkan komitmen religius sebesar 0,22, faktor sosial-ekonomi sebesar 0,19, dan pengaruh sosial sebesar 0,17. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa peningkatan inklusi keuangan syariah tidak hanya bergantung pada perluasan akses terhadap layanan keuangan, tetapi juga membutuhkan penguatan kapasitas pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai produk, prinsip, serta mekanisme keuangan syariah.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan perkembangan literasi dan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025, indeks literasi keuangan syariah mencapai 43,42%, sedangkan indeks inklusi keuangan syariah hanya sebesar 13,41% (Keuangan, 2017; Rohmah & Habibi, 2025). Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai keuangan syariah belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan penggunaan produk dan layanan keuangan syariah. Dengan demikian, literasi keuangan merupakan faktor penting dalam mendorong inklusi keuangan syariah, tetapi peningkatan literasi perlu diikuti dengan penyediaan produk dan layanan keuangan syariah yang mudah diakses, berkualitas, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pada Generasi Z, literasi keuangan syariah juga memiliki dimensi yang berbeda dibandingkan generasi yang lebih tua. Generasi Z memperoleh informasi keuangan dari berbagai sumber digital seperti media sosial, situs internet, aplikasi keuangan, dan platform edukasi. Kondisi tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, akses informasi menjadi semakin mudah, sedangkan di sisi lain, kualitas informasi yang diterima tidak selalu dapat dipastikan. Oleh sebab itu, literasi keuangan syariah perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan menghafal konsep, tetapi juga pada kemampuan mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan keuangan secara kritis.

Penelitian mengenai literasi keuangan syariah juga menunjukkan bahwa bidang ini masih memiliki ruang pengembangan yang luas. Kajian bibliometrik mengenai *Islamic financial literacy* menunjukkan bahwa literatur dalam bidang tersebut terus berkembang dan memiliki keterkaitan erat dengan konsep *financial knowledge*, *financial education*, *financial behavior*, *financial decision-making*, dan *financial inclusion* (Sevriana et al., 2022). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya berkaitan dengan tingkat pengetahuan individu, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membentuk perilaku dan mengambil keputusan keuangan serta memanfaatkan layanan keuangan secara inklusif. Oleh karena itu, penelitian mengenai literasi

keuangan syariah dan inklusi keuangan masih relevan untuk dikembangkan, khususnya pada kelompok generasi muda yang menghadapi perubahan lingkungan keuangan akibat pesatnya perkembangan teknologi digital.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan inklusi keuangan syariah pada Generasi Z tidak cukup dilakukan dengan memperbanyak produk dan layanan. Lembaga keuangan syariah juga perlu meningkatkan edukasi mengenai produk, akad, mekanisme transaksi, manfaat, biaya, dan risiko. Edukasi tersebut akan lebih efektif apabila disampaikan melalui media yang sesuai dengan karakteristik generasi muda, seperti video pendek, media sosial, aplikasi interaktif, dan konten edukasi digital.

b. Pengaruh Religiusitas Terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Nilai koefisien regresi sebesar 0,231 dengan signifikansi 0,002 menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan inklusi keuangan syariah. Dengan demikian, H2 diterima.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai keagamaan masih menjadi salah satu pertimbangan dalam perilaku ekonomi Generasi Z Muslim. Individu dengan tingkat internalisasi nilai agama yang lebih kuat cenderung mempertimbangkan kesesuaian suatu transaksi dengan prinsip Islam. Pertimbangan tersebut dapat mendorong preferensi terhadap produk yang dipersepsikan sesuai dengan prinsip syariah.

Dalam perspektif ekonomi Islam, keputusan ekonomi tidak hanya mempertimbangkan manfaat material, tetapi juga memperhatikan aspek halal dan haram serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Aktivitas ekonomi diarahkan agar tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan ketentuan syariah, seperti riba, gharar, dan maysir. Prinsip tersebut dapat memengaruhi cara individu mengevaluasi dan memilih produk serta layanan keuangan yang digunakan. Oleh karena itu, religiusitas dapat menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi preferensi seseorang terhadap lembaga dan produk keuangan syariah (Muslichah & Sanusi, 2019; Saptasari & Aji, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ali et al. (2020) yang menempatkan *religious commitment* sebagai salah satu faktor permintaan utama dalam menjelaskan inklusi keuangan syariah di Indonesia. Dalam penelitian tersebut, komitmen religius memperoleh bobot sebesar 0,22 dan menempati posisi kedua setelah *financial literacy* yang memperoleh bobot sebesar 0,27. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dimensi religius merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan inklusi keuangan syariah (Ali

et al., 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wijaya et al. (2020) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat religiusitas dan alasan seseorang dalam menabung pada lembaga keuangan mikro syariah atau Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Produk yang sesuai dengan prinsip Islam menjadi alasan utama responden dalam memilih BMT. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa dimensi religius tidak dapat dipisahkan dari perilaku dan preferensi masyarakat dalam menggunakan produk dan layanan keuangan syariah.

Penelitian mengenai nasabah *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) di Indonesia juga menunjukkan adanya hubungan antara tingkat religiusitas dan keputusan seseorang dalam memilih produk tabungan pada lembaga keuangan mikro syariah. Wijaya et al. (2020) menemukan bahwa kesesuaian produk dengan prinsip-prinsip Islam menjadi salah satu pertimbangan penting dalam keputusan masyarakat untuk menabung pada BMT. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap prinsip agama dapat menjadi pertimbangan dalam memilih dan menggunakan layanan keuangan syariah. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya berkaitan dengan keyakinan individu, tetapi juga dapat tercermin dalam preferensi dan perilaku ekonomi, khususnya ketika individu memilih produk keuangan yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Meskipun demikian, pengaruh religiusitas dalam penelitian ini tidak dapat dimaknai bahwa individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi secara otomatis akan menggunakan seluruh produk dan layanan keuangan syariah. Keputusan penggunaan layanan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti harga, kualitas pelayanan, kemudahan akses, keamanan, reputasi lembaga, serta ketersediaan teknologi. Temuan penelitian mengenai ekosistem keuangan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa religiusitas tidak selalu menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk sikap terhadap produk keuangan syariah, karena konsumen juga mempertimbangkan manfaat, karakteristik, dan kemudahan produk yang ditawarkan (Awwal, 2025; Zuhriatusobah & Rahayu, 2022). Oleh karena itu, peningkatan inklusi keuangan syariah memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek religiusitas, tetapi juga memperhatikan kualitas produk, aksesibilitas, inovasi teknologi, dan kemampuan lembaga keuangan syariah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Keuangan, 2023).

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas merupakan faktor penting, tetapi bukan satu-satunya faktor penentu. Dalam konteks Generasi Z, nilai religius kemungkinan bekerja bersama faktor rasional dan teknologi. Artinya, seorang konsumen dapat menginginkan produk yang sesuai syariah, tetapi pada saat yang sama tetap mengharapkan layanan yang cepat, mudah, murah, aman,

dan nyaman. Oleh karena itu, pengembangan produk keuangan syariah perlu mengintegrasikan nilai syariah dengan kualitas layanan yang kompetitif.

c. Pengaruh Digitalisasi Terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Nilai koefisien regresi sebesar 0,396 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa digitalisasi merupakan variabel dengan pengaruh paling besar dalam model penelitian. Dengan demikian, H3 diterima.

Koefisien tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses, kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, keamanan, dan ketersediaan informasi melalui layanan digital dapat meningkatkan kecenderungan Generasi Z untuk mengakses layanan keuangan syariah. Temuan ini cukup logis mengingat Generasi Z merupakan kelompok yang memiliki kedekatan tinggi dengan teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari.

Digitalisasi dapat mengurangi hambatan geografis dan waktu dalam memperoleh layanan keuangan. Melalui aplikasi digital, pengguna dapat melakukan transaksi, memperoleh informasi produk, melakukan pembayaran, menabung, maupun mengakses berbagai layanan keuangan tanpa harus datang secara langsung ke kantor lembaga keuangan. Dengan demikian, digitalisasi berpotensi memperluas jangkauan layanan keuangan syariah sekaligus meningkatkan kenyamanan pengguna.

Temuan ini sejalan dengan perkembangan kebijakan perbankan syariah di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menempatkan akselerasi digitalisasi perbankan syariah sebagai salah satu dari lima fokus utama dalam *Roadmap Pengembangan dan Penguatan Perbankan Syariah Indonesia 2023–2027*. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi dipandang sebagai bagian penting dari strategi penguatan industri perbankan syariah agar lebih adaptif terhadap perubahan perilaku masyarakat, perkembangan teknologi, serta kebutuhan akan layanan keuangan yang lebih mudah dan efisien (Keuangan, 2023). Secara empiris, Setiawan et al. (2023) juga menunjukkan bahwa faktor seperti persepsi kegunaan, kepercayaan, citra merek, inovasi pengguna, dan sikap berperan dalam mendorong intensi masyarakat Indonesia untuk menggunakan layanan keuangan digital. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa transformasi digital dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam memperluas akses dan meningkatkan inklusi keuangan.

Hasil penelitian terdahulu juga memperlihatkan pentingnya layanan digital dalam memperluas akses keuangan. Penelitian mengenai layanan keuangan digital di Indonesia menunjukkan bahwa layanan berbasis *fintech* dapat menjadi sarana

untuk meningkatkan inklusi keuangan karena mampu mengurangi hambatan akses serta menyediakan layanan yang lebih fleksibel bagi masyarakat (Setiawan et al., 2023). Penelitian mengenai penggunaan sistem perbankan syariah digital pada pemuda Muslim Indonesia juga menunjukkan bahwa karakteristik layanan digital, kemudahan penggunaan, dan manfaat yang dirasakan menjadi aspek penting dalam mendorong keputusan menggunakan layanan keuangan syariah (Swandaru & Muneeza, 2022).

Dalam konteks penelitian ini, digitalisasi menunjukkan pengaruh yang lebih besar dibandingkan literasi keuangan syariah dan religiusitas. Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Generasi Z cenderung memberikan perhatian besar terhadap aspek kemudahan, kecepatan, fleksibilitas, dan pengalaman dalam menggunakan layanan keuangan. Produk keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah akan lebih mudah diterima apabila tersedia melalui layanan digital yang praktis, mudah digunakan, aman, dan mampu memenuhi kebutuhan pengguna. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyediaan layanan, tetapi juga menjadi salah satu faktor strategis dalam memperkuat inklusi keuangan syariah di kalangan generasi muda.

Namun demikian, dominannya pengaruh digitalisasi juga menghadirkan risiko. Kemudahan penggunaan layanan digital harus diimbangi dengan keamanan transaksi, perlindungan data pribadi, transparansi biaya, dan pemahaman pengguna mengenai produk yang digunakan. Digitalisasi tanpa literasi dapat menyebabkan pengguna hanya mengejar kemudahan tanpa memahami akad, risiko, dan konsekuensi transaksi. Oleh karena itu, pengembangan ekosistem keuangan syariah digital harus dilakukan secara bersamaan dengan penguatan literasi digital dan literasi keuangan syariah.

d. Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Religiusitas, dan Digitalisasi Secara Simultan Terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Hasil uji simultan menunjukkan nilai F-hitung sebesar 58,417 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, H4 diterima. Dengan demikian, literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan syariah pada Generasi Z.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa inklusi keuangan syariah merupakan fenomena multidimensional. Keputusan individu untuk menggunakan layanan keuangan syariah tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh nilai yang diyakini dan kondisi teknologi yang tersedia. Literasi memberikan dasar kognitif, religiusitas memberikan orientasi nilai, sedangkan digitalisasi memberikan sarana dan kemudahan untuk mengakses layanan.

Hubungan tersebut dapat dipahami sebagai sebuah rangkaian. Literasi memberikan kemampuan kepada individu untuk memahami produk keuangan syariah. Religiusitas memberikan dorongan normatif agar individu mempertimbangkan kesesuaian transaksi dengan prinsip Islam. Selanjutnya, digitalisasi menyediakan infrastruktur yang memungkinkan keputusan tersebut diwujudkan melalui penggunaan layanan keuangan secara praktis.

Nilai *R Square* sebesar 0,545 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan sekitar 54,5% variasi inklusi keuangan syariah dalam model penelitian. Sementara itu, 45,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat, tetapi masih terdapat variabel lain yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

Hasil tersebut sejalan dengan pandangan bahwa inklusi keuangan syariah di Indonesia dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, literasi keuangan dan komitmen religius merupakan faktor penting yang memengaruhi inklusi keuangan syariah. Sementara itu, dari sisi penawaran, pengembangan inklusi keuangan syariah membutuhkan dukungan sumber daya manusia, ketersediaan produk dan layanan yang sesuai, infrastruktur yang memadai, serta kebijakan dan regulasi yang mendukung (Ali et al., 2020). Dengan demikian, peningkatan inklusi keuangan syariah membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas dan kebutuhan konsumen, tetapi juga pada penguatan ekosistem industri melalui penyediaan produk, infrastruktur, dan regulasi yang mampu menjangkau kebutuhan masyarakat secara lebih luas.

e. Implikasi Temuan Penelitian Terhadap Pengembangan Ekonomi Syariah

Temuan penelitian memiliki beberapa implikasi bagi pengembangan ekonomi syariah. Pertama, lembaga keuangan syariah perlu menempatkan literasi sebagai bagian integral dari strategi pengembangan pasar. Edukasi tidak seharusnya hanya dilakukan pada saat promosi produk, tetapi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat memahami karakteristik produk dan dapat mengambil keputusan secara sadar.

Kedua, pendekatan berbasis religiusitas perlu tetap dipertahankan, tetapi tidak cukup dijadikan satu-satunya strategi pemasaran. Generasi Z cenderung mengharapkan produk yang tidak hanya sesuai dengan nilai agama, tetapi juga kompetitif dari sisi kualitas, biaya, keamanan, dan kemudahan penggunaan. Oleh sebab itu, nilai syariah perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman layanan yang nyata.

Ketiga, digitalisasi perlu menjadi prioritas dalam pengembangan layanan keuangan syariah. Dominannya pengaruh digitalisasi dalam model penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital dapat menjadi pintu masuk penting untuk memperluas inklusi keuangan syariah pada generasi muda. Namun, transformasi tersebut harus disertai dengan perlindungan konsumen dan peningkatan literasi digital agar kemudahan akses tidak meningkatkan risiko kesalahan penggunaan.

Keempat, regulator dan lembaga pendidikan dapat mengembangkan program literasi keuangan syariah berbasis digital. Materi edukasi dapat dikemas melalui media sosial, video pendek, simulasi transaksi, aplikasi pembelajaran, dan konten interaktif. Pendekatan tersebut lebih sesuai dengan pola konsumsi informasi Generasi Z dibandingkan pendekatan edukasi yang hanya mengandalkan seminar atau materi cetak.

Kelima, temuan penelitian memperlihatkan bahwa penguatan inklusi keuangan syariah perlu dilakukan melalui kolaborasi antara regulator, industri keuangan, perguruan tinggi, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Ekosistem yang kuat akan memungkinkan aspek pengetahuan, nilai keagamaan, dan teknologi berkembang secara bersamaan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi terhadap inklusi keuangan syariah pada Generasi Z, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki peran penting dalam mendorong peningkatan inklusi keuangan syariah. Hasil pengujian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi secara parsial maupun simultan memberikan pengaruh positif terhadap inklusi keuangan syariah.

Pertama, literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman Generasi Z mengenai prinsip, akad, produk, manfaat, serta risiko keuangan syariah, semakin besar kecenderungan mereka untuk menggunakan layanan keuangan syariah. Literasi menjadi dasar penting bagi individu dalam menentukan pilihan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan sekaligus prinsip syariah.

Kedua, religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan masih menjadi salah satu pertimbangan Generasi Z dalam menentukan pilihan layanan keuangan. Pemahaman dan penghayatan terhadap prinsip Islam dapat mendorong individu untuk mempertimbangkan aspek kesesuaian syariah dalam aktivitas ekonomi dan keuangannya.

Ketiga, digitalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah dan menjadi variabel dengan pengaruh paling kuat dalam model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan akses, kecepatan transaksi, fleksibilitas layanan, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor penting bagi Generasi Z dalam menggunakan layanan keuangan syariah. Dengan karakteristik Generasi Z yang dekat dengan teknologi, digitalisasi dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas jangkauan layanan keuangan syariah.

Keempat, literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Nilai koefisien determinasi sebesar 54,5% menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 54,5% variasi inklusi keuangan syariah, sedangkan 45,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa inklusi keuangan syariah merupakan fenomena yang multidimensional dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perilaku penggunaan layanan keuangan syariah dipengaruhi oleh perpaduan antara aspek pengetahuan, nilai, dan teknologi. Literasi keuangan syariah memberikan kemampuan kognitif bagi individu untuk memahami produk dan mengambil keputusan, religiusitas memberikan landasan nilai dalam menentukan pilihan ekonomi, sedangkan digitalisasi menyediakan sarana yang mempermudah akses terhadap layanan keuangan syariah.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi lembaga keuangan syariah untuk memperkuat edukasi keuangan syariah sekaligus meningkatkan kualitas layanan digital. Pengembangan produk tidak cukup hanya menonjolkan aspek kepatuhan syariah, tetapi juga perlu memperhatikan kemudahan penggunaan, keamanan, kecepatan, transparansi, dan kenyamanan pengguna. Strategi edukasi juga perlu disesuaikan dengan karakteristik Generasi Z melalui pemanfaatan media sosial, aplikasi digital, video edukatif, dan berbagai bentuk komunikasi yang interaktif.

Bagi regulator dan lembaga pendidikan, peningkatan inklusi keuangan syariah perlu diarahkan pada program literasi yang mengintegrasikan pengetahuan keuangan, pemahaman prinsip syariah, dan kecakapan digital. Kolaborasi antara industri keuangan syariah, perguruan tinggi, lembaga pendidikan, dan regulator menjadi penting untuk menciptakan ekosistem keuangan syariah yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu literasi keuangan syariah, religiusitas, dan digitalisasi. Sementara

itu, masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi inklusi keuangan syariah, seperti kualitas pelayanan, kepercayaan, persepsi manfaat, persepsi risiko, pendapatan, lingkungan sosial, dan kemudahan penggunaan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas model dengan memasukkan variabel-variabel tersebut serta menggunakan pendekatan yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku keuangan Generasi Z.

Dengan demikian, peningkatan inklusi keuangan syariah pada Generasi Z perlu dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi antara peningkatan literasi, penguatan nilai syariah, dan percepatan transformasi digital. Ketiga aspek tersebut dapat menjadi fondasi penting bagi pengembangan ekosistem ekonomi dan keuangan syariah yang lebih inklusif, kompetitif, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda.

Daftar Rujukan

- Ali, M. M., Devi, A., Furqani, H., & Hamzah, H. (2020). Islamic financial inclusion determinants in Indonesia: An ANP approach. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 727–747. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2019-0007>
- Amory, J. D. S., Mudo, M., & J, R. (2025). Transformasi Ekonomi Digital dan Evolusi Pola Konsumsi: Tinjauan Literatur tentang Perubahan Perilaku Belanja di Era Internet. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(1), 28–37. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14608>
- Awwal, M. A. F. (2025). The Influence of Islamic Financial Literacy on Investment Decisions of the Millennial Generation. *Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.65310/dfwety56>
- Jalal, A. M. F. D., Rosyadi, I., & Hidayat, S. (2025). Tinjauan Sistematis Tentang Integrasi Keuangan Digital dalam Pasar Keuangan Syariah: Risiko dan Tantangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(05). <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/18342>
- Kuangan, O. J. (2017). Otoritas Jasa Keuangan. *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor*, 65. <https://www.shariaknowledgecentre.id/content/dam/prudential-aem-lbu/skid/files/OJK338.pdf>
- Kuangan, O. J. (2023). Roadmap pengembangan dan penguatan perbankan syariah Indonesia 2023–2027. *Jakarta: OJK*.

- Khasanah, I. H. (2021). PENGARUH DIGITALISASI PRODUK, BRAND IMAGE DAN LOKASI TERHADAP INTENSI GENERASI MILLENNIAL MENGGUNAKAN JASA KEUANGAN DI LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH (Studi Kasus Mahasiswa Angkatan 2015 STAIM Nglawak Kertosono). *Commodities, Journal of Economic and Business*, 1(4). <https://ejournal.ijshs.org/index.php/commo/article/view/246>
- K.k, A. S. R., & Maharani, H. N. (2024). INOVASI DAN PENGEMBANGAN PRODUK KEUANGAN SYARIAH: TANTANGAN DAN PROSPEK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(1). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11649>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Makki, M., & Hasan, Z. (2025). Integrasi Fintech dan Perbankan Syariah: Membangun Ekosistem Keuangan Digital yang Berkelanjutan. *Journal of Economic and Islamic Research*, 3(2), 495–513. <https://doi.org/10.62730/journalofeconomicandislamicresearch.v3i2.215>
- Muninggar, P., Azka, M., Haq, F., & Febriyanto, A. (2025). The Role of Islamic Financial Literacy in Shaping Economic Behavior: Evidence from Generation Z. *Diponegoro Journal of Economics*, 14, 81–97. <https://doi.org/10.14710/djoe.48925>
- Muslichah, I., & Sanusi, S. (2019). The effect of religiosity and financial literacy on intention to use Islamic banking products. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 85–92. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol1.iss2.art2>
- Musyaffa, A. F. A., & Hasanah, N. (2025). Pengaruh Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Penggunaan Pinjaman Online Generasi Z Di Jawa Barat. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Manajemen PNJ*, 6(1). <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/SNAM/article/view/5614>
- Qothrunnada, N. A., Iswanto, J., Hendratri, B. G., & Subekan, S. (2023). Transformasi digital lembaga keuangan syariah: Peluang dan implementasinya di era industri 4.0. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 741–756.
- Rahmawati, E., Ningsih, A., Nabila, D. D., Lestari, A. P., & Fatmawati, F. (2024). Transformasi digital: Peluang baru bagi keuangan syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 12(2), 178–186.

- Rohmah, S., & Habibi, M. L. (2025). Analisis Perkembangan Dan Tantangan Fintech Syariah Di Indonesia Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan. *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah*, 7(2), 322–341. <https://doi.org/10.51311/istikhlaf.v7i2.1149>
- Ropiah, S., & Syafi'i, S. (2025). Transformasi Digital Dalam Layanan Keuangan Syari'ah: Peluang Dan Tantangan Di Era Fintech. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(2), 763–781. <https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1332>
- Saptasari, K., & Aji, H. M. (2020). Factors affecting Muslim non-customers to use Islamic bank: Religiosity, knowledge, and perceived quality. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 165–180. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol6.iss2.art7>
- Sari, J. A., & Diana, B. A. (2024). Dampak Transformasi Digitalisasi terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(2), 88–96. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i2.3896>
- Setiawan, B., Phan, T. D., Medina, J., Wieriks, M., Nathan, R. J., & Fekete-Farkas, M. (2023). Quest for financial inclusion via digital financial services (Fintech) during COVID-19 pandemic: Case study of women in Indonesia. *Journal of Financial Services Marketing*, 1–15. <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00217-9>
- Sevriana, L., Febrian, E., Anwar, M., & Ahmad Faisal, Y. (2022). A proposition to implement inclusive Islamic financial planning in Indonesia through bibliometric analysis. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 15(2), 225–243. <https://doi.org/10.1108/JIABR-01-2022-0022>
- Swandaru, R., & Muneeza, A. (2022). Can fraud in Islamic financial institutions be prevented using high standards of syariah governance? *International Journal of Law and Management*, 64(6), 469–485. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-07-2022-0162>
- Vivaldo, A. S., Pratama, R. Y. E., Rusydi, Z. S. A., Dzaky, R., Rifa'i, A. A. A., & Waluyo, W. (2026). Akselerasi UMKM Berbasis Syariah melalui Inklusi Keuangan dan Digitalisasi di Indonesia. *Journal of Sharia Economics, Banking and Accounting*, 3(1), 89–99. <https://doi.org/10.52620/jseba.v3i1.374>
- Wijaya, D. S. H., Nopendi, U. U. S., Faisal, F., Meihadi, F., Lesmana, D., Wijaya, D. S. H., Nopendi, U. U. S., Faisal, F., Meihadi, F., & Lesmana, D. (2020). APLIKASI AKAD MURABAHAH PADA PRODUK KONSUMTIF DI BAITUL MAL WAT TAMWIL (BMT) AL-AMANAHAH CIAWI TASIKMALAYA. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 106–121. <https://doi.org/10.47971/mjhi.v3i1.189>

Yudha, A. T. R. C., Ei, S., Sei, M., Amiruddin, A. R., Hilmi, A. F., Kaffah, A. F., Fauzi, F. N., Evarianti, I., Maghfiroh, L., & El Nadia, N. (2020). *Fintech syariah: Teori dan terapan*. Scopindo Media Pustaka.

Zuhriatusobah, J., & Rahayu, Y. (2022). MILLENIALS IN ISLAMIC DIGITAL ECONOMY SUSTAINABILITY. *Academy of Strategic Management Journal*, 21, 1–9.